Catatan Dari Teater Alam Yogya

Obrok Owok Owok Ebrek Ewek Ewek

Karya Danarto

SH. 24/11-73

Trilogi Aristoteles yang mengatakan bahwa drama adalah gabungan dari kesatuan kejadian, tempat dan waktu, tidak berlaku bagi cerita Danarto yang unik ini. Dua kejadian memang sudah berlangsung dalam waktu yang sama. Tetapi tempatnya saling berbeda. Yang satu terjadi di rumah suami isteri Profesor, dan yang lainnya ditengah tengah pasar Beringharjo. Jelasnya sebuah panggung telah dibelah menjadi dua tanpa batas yang nyata. Dan faktor inilah yg telah meminta penonton untuk ikut berfikir keras, sebab tanpa itu mereka akan menganggap pementasan itu tanpa struktur dan kacau balau.

Ceritanya, berkisar pada cinta segi tiga, antara mahasiswa seni-rupa dengan seorang juragan batik, dan mahasiswi anak sang Profesor. Namun ditengah tengah kecamuk percintaan itu berdiri seorang penyapu pasar yang senantiasa mencampuri urusan mereka bertiga. Bahkan lebih dari itu, secara berlebih-lebihan ia telah mendalangi sebuah lakon tersendiri, yaitu mempertemukan sang Profesor dengan si Juragan batik dengan jalan yang absurd, yakni mendekatkan jarak tempat kejadian itu begitu dekatnya sehingga dua tempat kejadian itu masuk dalam satu peristiwa di tempat yang sama.

Seperti dalam cerpen-cerpen Danarto, cerita inipun melontarkan ide-ide yang aneh betapapun segalanya dipersiapkan hanya untuk menggembirakan penontonnya. Satire, atau lebih tepat kalau dikatakan ejekan atau sindiran itu secara humoristis telah ditujukan kepada masyarakat sekarang yang dianggapnya sedang gila-gilanya.

Dan ejekan-ejekan itu cukup menyentuh karena didalamnya dilontarkan kritik mengenai kebobrokan sosial seperti : sistim pendidikan, hidup bersama tanpa nikah, merosotnya kreativitas, Undang-undang perkawinan dan lain-lainnya yang semuanya itu terjadi disekitar kita. Kritik-kritik semacam ini memang sudah kerap katerdengar atau bisa dibaca dalam tulisan-tulisan. Tetapi tidak seperti yang digarap oleh Danarto dalam naskahnya. Dia telah mencoba mengolah kecarut marutan hidup, seperti kejadian-kejadian yg dilukiskannya. (Ledek dan penjaja kaset yang saling berhadapan dan saling berduel, dengan panah seperti wayang wong, Profesor dan Juragan batik yang akhirnya tidur berdampingan dan saling bercubitan, dan juga iringan2 musik yang telah dituangnya secara kontroversial: gending pipo ledeng, love story dan bahkan juga lagu Hindu yang syahdu, Oum Oum Shanty). Ini semuanya hanyalah untuk membangetkan betapa hiruk pikuknya, betapa kacau balaunya hidup ini sudah!

Terus terang saja pementasan ini telah digarap kurang serius. Azwar memang seorang sutradara yang cakap untuk menterjemahkan naskah dan melontarkannya di atas panggung. Hal ini sudah tiga kali dibuktikannya, yakni sejak dari Si Bachil, Bumi tidak beredar dan Obrog Owok Owok ini yang kesemuanya pernah dipentaskan di TIM dan mendapat sambutan yang cukup hangat dan mengesankan. Namun untuk yang terakhir ini kiranya ia telah bertindak kelewat berani kalau tidak boleh dikatakan ngawur, dalam menganatomi situasi dan melontarkan lelucon-leluconnya sehingga bukan saja terasa "sai", melainkan bahkan telah jatuh kedalam kategori farce.

Krisis pemain yang dialami dalam grupnya sebagai akibat pemain-pemain lamanya telah membentuk grup-grup sendiri, haruslah diakui dengan jujur. Dan faktor inilah agaknya yang telah lebih mempersulit dirinya guna menampilkan suatu permainan yang lebih kompak dan utuh. Untuk pemain-pemain lainnya seperti Merit Hendra dan isterinya sendiri, Titik Azwar, ia tidak perlu demikian banyak mensita tenaga buat mendidiknya karena keduanya telah bermain sejak berdirinya grup tersebut dan tidak pernah absen dalam setiap pementasan-pementasannya. Tetapi untuk pemain-pemain pendatang baru lainnya, pembinaan dalam segala-galanya perlu dipupuk dengan tekun dan penuh kesabaran ......

(Jajak MD.).

Harian Sinar Harapan Tgl:24 Nop 1973.